

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Hingga saat sekarang ini, isu tentang Mandailing bukan sebagai etnik Batak dan merupakan bagian dari etnik Batak masih sering diperdebatkan dan dipermasalahkan oleh banyak kalangan. Perdebatan atau pembahasan tersebut berlangsung dipersoalkan mengenai identitas orang Mandailing sebagai salah satu sub etnik Batak disatu sisi dan di sisi lain secara tegas pula menolak dikaitkan sebagai bagian dari sub etnis Batak. Seperti diketahui para ahli membagi etnik Batak menjadi enam sub etnik Batak yakni, “Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Dairi, Batak Angkola dan Batak Mandailing (Castles, L, 2001:3). Kemudian masing masing pihak yang berdebat di dalam permasalahan itu tentunya saling mengajukan alasan, referensi dan berbagai informasi yang dimiliki oleh masing-masing yang berlainan pendapat dalam debat atau diskusi tersebut. Referensi dan informasi yang dipunyai dan diajukan tersebut dapat berupa, mitologi, cerita turun temurun, stambuk dari “*tarombo*” (silsilah asal usul). Referensi yang diajukan oleh masing-masing pihak pun dipertahankan dengan kukuh oleh kedua belah pihak yang berdiskusi, debat hingga terkadang dapat memanas menjadi pertengkaran. Dan yang paling menarik didalam literatur ada didapati orang-orang Mandailing dengan tegas menolak identitas dirinya sebagai Batak, “lebih gamblang lagi, orang Mandailing bahkan tidak mengaku dirinya Batak” (Castles, 2001:xxiv).

Menariknya dikalangan etnik Mandailing isu mengenai Mandailing merupakan bukan bagian dari etnik Batak atau sub etnik Batak dan merupakan bagian atau salah satu dari sub etnik Batak terkadang ditemukan dua sikap yang berlainan. Hal dimaksudkan di atas adalah, terkadang orang Mandailing didapati bangga dan rela mengakui dirinya sebagai bagian salah satu dari sub etnik Batak atau dalam kata lain tidak mempermasalahkan identitas Mandailing disebut sebagai “Batak Mandailing”, namun disisi yang berbeda ditemukan pula suatu sikap yang keras menolak pencantuman kata Batak di depan kata Mandailing, atau tepatnya yaitu “Mandailing saja tanpa embel-embel Batak”. Tetapi yang kembali menjadi menarik adalah tidak sedikit pula orang-orang Mandailing yang tidak terlalu pusing dan perduli dengan persoalan identitas ini, dan ditemukan sikap kebingungan dan ragu-ragu dalam memberikan pernyataan dengan isu sebagaimana telah dijabarkan oleh peneliti di atas.

Persoalan ini yaitu konflik identitas dimaksudkan di atas sebenarnya bukan suatu permasalahan yang baru bagi orang Mandailing dengan orang Sipirok dan Padang Lawas tetapi merupakan suatu persoalan yang sudah semenjak lama berlangsung, yaitu dimulai di kisaran tahun 1920-an dimana leluhur dari orang Mandailing dan orang-orang dari Padang Lawas, Angkola-Sipirok bertengkar mengenai persoalan identitas Mandailing adalah Batak dan Mandailing bukan Batak. Dan puncak dari konflik identitas itu adalah terjadi pada persoalan tanah wakaf (perkuburan) di Sungai Mati di kota Medan. Persoalan ini juga telah memberikan dampak yang luas diberbagai kalangan yaitu dari ranah publik di akar rumput dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda beda

hingga ke ranah para akademisi dan cendekiawan. Bukan itu saja, kini di era *cyber* dan teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat saat ini yang ditegaskan dengan kehadiran internet, dan dengan beragamnya media jejaring sosial maka isu atau permasalahan identitas Mandailing ini menjadi semakin kompleks dan ramai dibicarakan, di seantero dimana terdapat populasi Mandailing dan Batak berada.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkit-ungkit sejarah hitam kedua etnik ini dan tidak pula untuk menggores kembali luka lama diantara keduanya. Seandainya tergores kembali luka lama bukanlah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini semata-mata murni ditujukan untuk kepentingan ilmiah dan akademis.

Pada masa sekarang ini dalam pengamatan peneliti gejala tuntutan masyarakat adat dalam skala nasional juga semakin menguat dalam memperjuangkan identitas dan hak-hak tradisionilnya terhadap negara. Bukan itu saja, bahkan dimasa kini di era globalisasi terlihat pula bahwa persoalan identitas (etnisitas) adalah merupakan persoalan yang kembali hangat dibicarakan dan diperjuangkan oleh berbagai kelompok etnik untuk memperjuangkan dan menegaskan hak-hak identitas etniknya di berbagai bangsa-bangsa yang ada. Gejala kebangkitan dan perjuangan berbagai kelompok etnik (*retribalism*) diberbagai belahan dunia yang masih terus berlangsung hingga kini bahkan telah memunculkan berbagai negara-negara baru dalam warna suatu etnik tertentu. Bahkan persoalan identitas sampai sekarang masih menyisakan persoalan pertikaian identitas etnik yang masih terus berlangsung diberbagai belahan dunia.

Mengenai persoalan gerakan kebangkitan etnik Elie Kedourie, “menyatakan doktrin nasionalisme menandakan seluruh manusia secara alamiah terbagi dalam bangsa bangsa, bahwa bangsa bangsa itu dikenal melalui karakteristik tertentu yang dapat diketahui dengan pasti, dan bahwa satu satunya tipe pemerintahan yang sah adalah pemerintahan nasional sendiri yang berdasarkan atas bangsa itu” (Zon, Fadli , 2002:22).

Oleh sebab itu maka peneliti ingin mengetahui dan menggali sikap orang-orang (etnik) Mandailing dimasa kini dalam memandang pencantuman kata Batak dalam identitas Mandailingnya yang dimasa lalu telah menjadi suatu persoalan yang sangat tajam dipersoalkan oleh leluhur-leluhurnya dan pada akhirnya kejadian (pertikaian identitas) tersebut telah menjadi dan merupakan suatu pesan yang sangat mendalam untuk generasi-generasi dari kedua kubu yang bertengkar itu dimasa-masa yang akan datang. Dan pesan itu adalah Mandailing bukan Batak disatu sisi dan disisi lain Mandailing adalah Batak. Dikarenakan itulah sebagaimana dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dalam proposal penelitian ini peneliti akan mengajukan sebuah topik penelitian dengan judul **“Sikap Etnik Mandailing Dalam Memandang Pencantuman Kata Batak di Depan Kata Mandailing Terhadap Identitasnya Pada Masa Kini”**.

“Sikap Etnik Mandailing Dalam Memandang Pencantuman Kata Batak di Depan Kata Mandailing Terhadap Identitasnya Pada Masa Kini”.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan berpijak dan bersandar dari latar belakang masalah pada proposal penelitian ini, berikut rumusan masalah yang diteliti:

1. Untuk mengetahui kondisi pemahaman orang Mandailing akan identitas etnik yang dimilikinya.
2. Untuk melihat dan mengetahui sikap dan reaksi orang Mandailing terhadap pencantuman kata Batak di depan kata Mandailing (Batak Mandailing) sebagai identitasnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada suatu penelitian disarankan adanya suatu pembatasan masalah, pembatasan masalah ini disarankan agar penelitian memiliki suatu fokus, dimana tujuannya adalah agar penelitian tidak keluar dari permasalahan yang hendak diteliti. Peneliti diharuskan membuat suatu pembatasan masalah (fokus) dikarenakan pembatasan masalah ini berguna untuk mempermudah dan memberikan jalan agar fokus masalah tetap terjaga. Tujuan utama dari pembatasan masalah ini adalah untuk didapatkannya suatu hasil penelitiann yang memuaskan dan menyeluruh (*holistic*). Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali dan mengetahui kondisi pemahaman orang Mandailing terhadap keberadaan identitas dirinya di antara Mandailing dan Batak Mandailing.

2. Untuk mengetahui sikap orang Mandailing akan identitasnya apakah menerima, menolak identitas etniknya ketika disebutkan sebagai Batak Mandailing atau tidak.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana tertera di bawah ini:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang-orang Mandailing (etnik Mandailing) akan identitas etniknya di masa sekarang ini.
2. Untuk mengetahui sikap dan penerimaan orang-orang Mandailing (etnik Mandailing) terhadap identitas etniknya ketika disebutkan sebagai bagian atau salah satu dari sub etnik Batak, yakni disebutkan sebagai Batak Mandailing.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memiliki manfaat dan kegunaan secara teoritis dan praktis seperti berikut dibawah ini :

1. Untuk memberikan informasi dan kejelasan terhadap khalayak ramai (*public*) mengenai sikap orang-orang Mandailing (etnik Mandailing), khususnya pada orang Mandailing terhadap keberadaan dan kejelasan identitas etniknya.
2. Untuk menyuguhkan suatu kondisi keberadaan informasi dan fakta mengenai keadaan perjalanan pemahaman dan kesadaran identitas pada suatu kelompok etnik (etnik Mandailing) dimasa kini dengan membandingkannya dengan situasi di masa lalunya.

3. Sebagai sumbangsih akademis bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi, data, referensi bagi keperluan ilmiah bagi peneliti dan kalangan akademis dimasa masa yang akan datang.
4. Sebagai sumbangsih bagi berbagai instansi pemerintah baik pemerintah daerah otonom dan pemerintah pusat, Non Government Organization (NGO/LSM), instansi swasta dan sebagainya yang memerlukan informasi terhadap permasalahan ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY